

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA 3-5 TAHUN

Endra Krisdiyanto *)
Arwani **), Purnomo ***)

*) *Mahasiswa Progran Studi SI Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

***) *Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Depkes Kemenkes Semarang*

**) *Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Depkes Kemenkes Semarang*

ABSTRAK

Pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka mendidik karakter anak. Terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh *laissez faire*. Faktor lingkungan dan kepribadian anak dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Besar kemungkinan pola pengasuhan anak dan lingkungan ikut berperan dalam pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik dan merupakan hal yang urgen atau penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Jenis penelitian ini adalah deskripsi korelasi menggunakan rancangan *cross sectional*, dilakukan pada 32 orang tua yang mempunyai anak usia 3 – 5 tahun, dengan teknik *total sampling*. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *fisher exact*, diperoleh nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik kasar dan p sebesar 0,047 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik halus. Sehingga disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya diberikan penyuluhan informasi tentang pola asuh orang tua dan pentingnya dalam memantau tumbuh kembang anak khususnya perkembangan motorik anak.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, Perkembangan motorik anak.

ABSTRACT

Parenting is a pattern of interaction of parents with children in order to educate the child character. There are 4 kinds of parenting parents that democratic parenting, authoritarian parenting, permissive parenting, and *laissez faire* parenting. And environmental factors may influence the child's personality delays in motor development. Likely parenting role and participate in the provision of environmental stimulation to develop motor skills and is of urgent or important. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting parents to motor development in children aged 3-5 years in Posyandu Jolontoro, Sapuran sub district, Wonosobo district. This type of research is the description of the correlation using cross-sectional design, done on 32 parents who have children aged 3-5 years, with a total sampling technique. Based on the results of the statistical test fisher exact test, p value of 0.006 is obtained ($p < 0.05$) for gross motor development and p equal to 0.047 ($p < 0.05$) for fine motor development. Thus concluded that there is a relationship parenting parents of motor development in children aged 3-5 years Posyandu Jolontoro, Sapuran sub district, Wonosobo district. Suggestions in this study is the extension should be given information about parenting and the importance of parents in monitoring the growth and development of children, particularly child motor development.

Key words: Parenting of parents, Motor development in children.

PENDAHULUAN

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang banyak dijumpai di masyarakat (Chamidah, 2009, hlm. 92). Keluhan utama dari orangtua berupa kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak dapat mengarah kepada kecurigaan adanya gangguan tumbuh kembang, misalnya anaknya lebih pendek dari teman sebayanya, kepala kelihatan besar, umur 6 bulan belum bisa tengkurap, umur 8 bulan belum bisa duduk, umur 15 bulan belum bisa berdiri, 2 tahun belum bisa bicara dan lain lain (Soejatmiko, 2001, hlm. 176).

Deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia belum dilakukan secara rutin, sehingga belum nampak pelaporannya yang menunjukkan titik terang tentang kondisi tumbuh kembang balita. Perhatian utama baru difokuskan pada pertumbuhan fisik yang pemantauannya dilakukan di Posyandu secara berkala melalui kegiatan penimbangan (Rosidi & Syamsianah, 2012, hlm. 163).

Masih banyaknya balita di Indonesia yang mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu sekitar 11 sampai 14% anak pada tahun 2008 (Alin, 2013, ¶1). Sekitar 16% dari anak usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik (Maria & Adriani, 2009, ¶1). Secara statistik sekitar 3% balita tidak bisa mencapai perkembangan motoriknya tepat waktu. Tapi dari angka itu hanya sekitar 15-20% anak saja yang perkembangannya abnormal, selebihnya masih bisa berkembang normal meski sedikit lebih lambat (Bararah, 2010, ¶1).

Secara rata-rata di Provinsi Jawa Tengah cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah mengalami fluktuasi dari 53,44% pada tahun 2006, pada tahun 2007 menurun menjadi 38,98%, dan meningkat pada tahun 2008 menjadi 44,76% (Dinkesprov, 2008, ¶8). Cakupan pelayanan anak balita mengalami peningkatan menjadi 50,29% pada tahun 2009, menjadi 59,36% pada tahun 2010 dan 81,02 % pada tahun 2011 (Dinkesprov, 2011, hlm. 30).

Akibat bila perkembangan motoriknya terhambat, karena kurangnya deteksi dini tumbuh kembang maka otomatis akan juga menghambat perkembangan kognitif dan perkembangan lainnya seperti sosialisasi, kemampuan untuk menyesuaikan dan melakukan tugas sehari-hari. Bahkan, pada akhirnya juga menghambat perkembangan akademik anak (Dharma & Nakita, 2010, ¶6).

Perkembangan yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit *neuromuscular*. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Chamidah, 2009, hlm. 91). Besar kemungkinan bahwa faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan ikut berperan. Penjabaran tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang urgen atau penting (Suryanti, 2010, ¶9). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasi* yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Menurut waktunya penelitian ini *cross sectional study* (studi belah lintang) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan atau pada waktu yang sama / sesaat.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak berumur 3-5

tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo, sebanyak 40 orang. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, dengan kriteria inklusi yaitu usia anak antara 3-5 tahun, anak dalam kondisi sehat secara fisik dan psikologis, dan anak diasuh oleh kedua orangtua kandung. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah orang tua anak sedang dalam proses perceraian. Orang tua dalam penelitian ini berperan sebagai responden penelitian. Sampel dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 32 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Usia Orang Tua di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

Usia Orang Tua	Jumlah	Persentase
19-26	5	15.6
27-33	23	71.9
34-40	4	12.5
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 32 responden didapatkan hasil usia orang tua terbesar adalah usia 27-33 sebanyak 23 responden (71.9%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Usia Anak di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

Usia	Me	Med	Mo	SD	Su	Mi	Mak
	an	ian	us		m	n	s
3-5	3.8	4	4	0.7	123.	3	5
					5		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 32 responden anak didapatkan hasil rata-rata usia anak 3.8 dengan nilai SD sebesar 0.7.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orangtua di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	8	25
SMP	5	15.6
SMA	18	56.2
PT	1	3.1
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 32 responden orang tua didapatkan hasil pendidikan orang tua terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak sebesar 56.2%.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

Pola Asuh	Jumlah	Persentase
<i>Demokratis</i>	18	56.2
<i>Otoriter</i>	4	12.5
<i>Permisif</i>	7	21.9
<i>Laissez Faire</i>	3	9.4
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 32 responden orang tua didapatkan hasil pola asuh orang tua yang banyak dilakukan terhadap anaknya yaitu pola asuh *demokratis* (56.2%), sedangkan pola asuh paling sedikit dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh *Laissez Faire* (9.4%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Perkembangan motorik kasar
anak di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan
Sapuran Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

Perkembangan motorik kasar	Jumlah	Persentase
Baik	20	62.5
Kurang Baik	12	37.5
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 32 responden anak didapatkan hasil perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun lebih banyak dengan kategori baik (62.5%), namun demikian masih terdapat 37.5% dengan perkembangan motorik kasar kurang.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus
Anak di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan
Sapuran Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

No	Perkembangan motorik	Jumlah	Persentase
1	Baik	24	75.0
2	Kurang Baik	8	25.0
	Total	32	100

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 32 responden anak didapatkan hasil sebagian besar motorik halus anak dengan kategori baik (75%), namun demikian sebanyak 25% memiliki motorik halus dengan kategori kurang baik.

2. Analisis Bivariat

Tabel 7
Hubungan pola asuh orang tua terhadap
perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di
Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran
Wonosobo tahun 2013
(n = 32)

Pola asuh orang tua	Perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun				Total	p
	Baik		Kurang baik			
	N	%	n	%	n	%
<i>Demokratis permisif</i>	19	76.0	6	24.0	25	100
<i>Otoriter laissez faire</i>	1	14.3	6	85.7	7	100
Jumlah	24	62.5	8	37.5	32	100

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 32 responden didapatkan hasil yaitu 25 responden yang melakukan pola asuh demokratis dan permisif pada anaknya, sebagian besar perkembangan motorik kasar anaknya dalam kategori baik (76.0%). Sebaliknya dari 6 responden yang melakukan pola asuh otoriter dan *laissez faire* sebanyak 85.7% perkembangan motorik kasar anaknya dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *fisher exact* diperoleh nilai p sebesar 0.006 (< 0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo.

Tabel 8
 Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo tahun 2013
 (n = 32)

Pola asuh orang tua	Perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun				Total		p
	Baik		Kurang baik		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Demokratis permisiv</i>	21	84.0	4	16.0	25	100	0.047
<i>Otoriter laissez faire</i>	3	42.9	4	57.1	7	100	
Jumlah	24	75.0	8	25.0	32	100	

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dari 32 responden didapatkan hasil yaitu 25 responden yang melakukan pola asuh demokratis dan permisiv pada anaknya, sebagian besar perkembangan motorik halus anaknya dalam kategori baik (84.0%). Sebaliknya dari 4 responden yang melakukan pola asuh otoriter dan *laissez faire* sebanyak 57.1% perkembangan motorik halus anaknya dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *fisher exact* diperoleh nilai p sebesar 0.047 (< 0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, data karakteristik responden menunjukkan persentase terbesar usia orang tua responden berusia usia orang tua terbesar adalah usia 27-33 tahun yaitu sebanyak 23 responden (71.9%) dan pada responden anak berusia 4 tahun. Menurut Marsidi (2007 dalam Suharsono, Fitriani, & Upoyo, 2009, hlm. 113), pada usia dewasa awal (21-35 Tahun) seseorang memasuki situasi antara rasa kebersamaan sambil mengalahkan rasa kehilangan identitas dan memasuki taraf

memelihara dan mempertahankan apa yang telah ia miliki yang akan berpengaruh pada pola pengasuhan kepada anak. Berdasarkan Persentase usia anak terbesar adalah usia 4 tahun dengan rata-rata 3.859. Menurut Haryanto (2011, ¶1) masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual sesuai dengan usianya.

Berdasarkan karakteristik data dari hasil penelitian untuk tingkat pendidikan responden orang tua terbanyak yaitu tingkat SMA sebanyak 18 responden (56.2%). Hal ini menunjukkan latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya (Maccoby & Mc loby dalam Suparyanto, 2010, ¶5).

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo yaitu pola asuh orang tua yang banyak dilakukan terhadap anaknya yaitu pola asuh *demokratis* (56.2%), sedangkan pola asuh paling sedikit dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh *Laissez Faire* (9.4%). Menurut Baumrind dikutip oleh Suparyanto (2010, ¶4) pola asuh tertentu akan berdampak pada karakteristik atau tumbang anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak

patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pola asuh penelantar (*laissez faire*) akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Menurut Fatimah (2012, ¶21) Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun lebih banyak dengan kategori baik (62.5%), namun demikian masih terdapat 37.5% dengan perkembangan motorik kasar kurang. Demikian dengan perkembangan motorik halus sebagian besar motorik halus anak dengan kategori baik (75%), namun demikian sebanyak 25% memiliki motorik halus dengan kategori kurang baik. Stimulus yang berupa rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya. Sifat lingkungan yang terlalu melindungi (*over protective*) dan membatasi gerak anak dapat memperlambat kesiapan anak dalam mengembangkan keterampilan motoriknya (Sumiati, 2012, ¶1). Menurut Chamidah (2009, hlm. 91) faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik. Perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo lebih diarahkan terhadap koordinasi gerakan tubuh dalam meningkatkan ketrampilan melompat, berdiri dengan 1 kaki, melompat dengan 1 kaki, menggambar orang 3 sampai dengan 6 bagian, menyusun menara kubus dan lain – lain sesuai dengan usianya.

menunjukkan sebegini besar perkembangan motorik kasar dan halus tercapai sesuai dengan umur. Hal ini dikemukakan oleh Yasin (2010, ¶8) sejalan dengan perkembangan fisik dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami proses *neurological maturation*. Syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan berlutut, berkembang lebih cepat apabila dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, diantaranya menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun puzzle, memegang gunting, atau memegang pensil. Pada waktu bersamaan persepsi visual motorik anak ikut berkembang dengan pesat, seperti menuang air kedalam gelas, menggambar, mewarnai dengan tidak keluar garis. Di usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat, dan mengendarai sepeda (Yasin, 2010, ¶8).

2. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro kecamatan Sapuran Wonosobo.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 32 responden di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo sebagai berikut :

Hasil penelitian dari hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *fisher exact* diperoleh nilai p sebesar 0.006 (< 0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Listriana (2012) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan Perkembangan anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, didapatkan hasil bahwa perkembangan anak normal yang meragukan sebesar 85,7%. Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang, sebagian besar mempunyai perkembangan anak yang normal (80 %) dan yang meragukan sebesar 20 %. Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh baik sebagian besar mempunyai perkembangan anak normal (86,4 %) dan meragukan (18,6 %). Dari hasil penelitian ini sesuai Verauli (2009,¶4) peran keluarga dalam pengasuhan anak mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik dan motorik, kognitif alias kemampuan berpikir dan kecerdasan, kebutuhan emosi dan sosial.

Hasil penelitian dari hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai $p = 0.047 (< 0.05)$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Fitriyanti, **et al** (2011, hlm. 21) menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh sangat baik, seluruhnya (100%) memiliki anak dengan perkembangan bahasa advance yaitu 2 orang. Ibu dengan pola asuh baik, terbanyak memiliki anak dengan perkembangan bahasa advance yaitu 25 orang (56,8%). Sedangkan ibu dengan pola asuh kurang baik terbanyak memiliki anak dengan perkembangan bahasa delay sebanyak 3 orang (75%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan p sebesar $0,021 < (0,05)$, sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara pola asuh secara keseluruhan dengan perkembangan bahasa anak toddler. Dari hasil penelitian ini sesuai Riyadi dan Sukarmin (2009, hlm. 4) cara

orang tua dalam pengasuhan berinteraksi dengan anak akan mempengaruhi interaksi anak di luar rumah. Pada umumnya anak yang tahap perkembangannya baik akan mempunyai intelegensi yang tinggi dibandingkan dengan anak yang tahap perkembangannya terhambat.

Dalam penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo telah menerapkan pola asuh *demokratis* dengan perkembangan motorik yang baik yang ditandai dengan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain (Baumrind dalam Suparyanto, 2010, ¶4). Responden orang tua menerapkan pola asuh *otoriter* dengan perkembangan motorik kurang baik yang ditandai menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri (Baumrind dalam Suparyanto, 2010, ¶4).

Hal ini juga menunjukkan pola asuh orang tua di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo telah menerapkan pola asuh *permisif* dengan perkembangan motorik baik yang ditandai menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Baumrind dalam Suparyanto, 2010, ¶4). Penerapan pola asuh orang tua *laissez faire* dengan perkembangan motorik kurang baik yang ditandai menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman (Baumrind dalam Suparyanto, 2010, ¶4).

SIMPULAN

1. Gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang paling banyak adalah pada orang tua dengan pola asuh demokratis (56.2%).
2. Sebagian besar gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo dengan kategori perkembangan motorik anak baik (65%).
3. Sebagian besar gambaran perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo dengan kategori perkembangan motorik anak baik (75%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo.

SARAN

1. Bagi Keperawatan
Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi atau pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat atau bidan desa agar lebih mencermati tumbuh kembang anak khususnya dalam perkembangan motorik dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak.
2. Bagi Institusi
Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan informasi dan pengetahuan mahasiswa tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun.
3. Bagi masyarakat dan keluarga
Hendaknya diberikan penyuluhan informasi tentang pola asuh orang tua dan pentingnya dalam memantau tumbuh kembang anak khususnya perkembangan motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, V, F. (2010). *Penyebab Anak Telat Berkembang*.
<http://health.detik.com/read/2010/10/25/142500/1474217/764/penyebab-anak-telat-berkembang> diperoleh tanggal 26 Februari 2013
- Chamidah, N. A. (2009). *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. 5 (3). 83-93
- Dharma, I & Nakita. (2010). *Mengenal Anak Clumsy*.
<http://www.tabloidnova.com/layout/set/print/Nova/Keluarga/Anak/Mengenal-Anak-Clumsy>. diperoleh tanggal 23 Februari 2013
- Dinkesprov. (2011). *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/manajemen_informasi/SPM/spm2011.pdf. Diperoleh tanggal 25 Februari 2013
- Fatimah, L. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo Jogoroto Jombang*.
<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/163/110>. diperoleh tanggal 12 November 2012
- Fitriyanti, D., Induniasih., Nursanti, I. & Prayogi, S.A. (2011). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Toodler*. 2 (1) 16-25
- Haryanto. (2011). *Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*.
<http://belajarpsikologi.com/aspek-aspek->

- perkembangan-anak-usia-dini/ diperoleh tanggal 12 januari 2013
- Maria, N. F & Adriani, M. (2009) *Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah Dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun*
<http://210.57.222.46/index.php/IJPH/article/view/745/744>. diperoleh 13 Februari 2013
- Riyadi, S & Sukarmin. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Rosidi, A & Syamsianah, A. (2012). *Optimalisasi Perkembangan Motorik Kasar dan Ukuran Antropometri Anak Balita di Posyandu "Balitaku Sayang" Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang*.
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/508/557>. diperoleh 22 Februari 2013
- Soedjatmiko. (2001). *Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita*. 3 (3). 175-188
- Suharsono, J.T., Fitriyani, A., & Upoyo, A.S. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. 4 (3). 112-118
- Sumiati, T. (2012). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Perkembangan Motorik Anak*.
<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/81448/Faktor-faktor-yang-Mempengaruhi-Kecepatan-Perkembangan-Motorik-Anak> diperoleh tanggal 13 Februari 2013
- Suparyanto. (2010). *Konsep Pola Asuh Anak*.
[.http://www.carantrik.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html](http://www.carantrik.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html) diperoleh tanggal 19 November 2012
- Suryanti. (2010). *Aspek Perkembangan Motorik Dan Keterhubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak*.
<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/18707/Aspek-Perkembangan-Motorik-dan-Keterhubungannya-dengan-Aspek-Fisik-dan-Intelektual-Anak>-diperoleh 13 Februari 2013
- Verauli, R. (2009). *Peran Ayah Agar Anak Secerdas Einstein*
<http://www.ibudanbalita.com/pojokcerdas/peran-ayah-agar-anak-secerdas-einstein>. diperoleh 13 Februari 2013.